

Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Konsumsi Herbal dengan Peningkatan Imunitas Tubuh pada Masa Pandemi Covid-19

Ace Sudrajat*, Fitrah Nurrahmah, Santa Manurung, Dewi Lusiani

Poltekkes Kemenkes Jakarta III, Indonesia

*email: ace.sudrajat1963@gmail.com

Artikel history

Dikirim, Apr 27th, 2023

Ditinjau, May 3rd, 2023

Diterima, May 30th, 2023

Copyright © 2023 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRACT

The respiratory system is targeted by the Covid-19 virus, and positive cases are spreading quickly in Indonesia. The Covid-19 virus needs to be prevented and controlled due to its rapid spread, and one way to do this is by boosting the body's defenses. Herbal beverages are one approach to boost physical resistance. Consuming herbs to boost immunity is inextricably linked to the community's level of education, attitudes, and behavior. The goal of this study is to examine how consumption of herbs during the Covid-19 pandemic affects knowledge, attitudes, and behavior in this area. Quantitative research with this type of descriptive analytic, using a cross sectional approach. The community in the Cibubur Village Community Health Center became the study population and 110 of them were respondents who were taken using a purposive sampling technique and all respondents drank herbs, analyzed using the Chi-Square test. The results showed that there was a relationship between age and level of immunity (p value=0.038), occupation and level of immunity (p value=0.006), level of knowledge and level of immunity (p value=0.000), attitude and immunity (p value=0.000), behavior with a level of immunity (p value = 0.000). Meanwhile, gender and recent education have no significant relationship with the level of immunity (Rope and Ruhana 2019).

Keywords: Attitude; Behavior; Herbs; Immunity; Knowledge

ABSTRAK

Covid-19 ialah jenis virus yang menyerang sistem pernapasan, dan penyebaran kasus positifnya cukup cepat di Indonesia. Penyebaran covid-19 yang cepat diperlukan adanya upaya pencegahan dan pengendalian virus Covid-19 salah satunya adalah dengan cara meningkatkan imunitas tubuh. Peningkatan imunitas tubuh ini salah satunya dengan cara mengkonsumsi minuman herbal. Konsumsi herbal untuk peningkatan imunitas tubuh ini tidak terlepas dari tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku konsumsi herbal dengan peningkatan imunitas tubuh pada masa pademi Covid-19. Penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif analitik ini, menggunakan pendekatan *cross sectional*. Masyarakat wilayah Puskesmas Kelurahan Cibubur menjadi populasi penelitian dan 110 diantaranya menjadi responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dan seluruh responden minum herbal, dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan tingkat imunitas ($p\text{ value}=0,038$), pekerjaan dengan tingkat imunitas ($p\text{ value}= 0,006$), tingkat pengetahuan dengan tingkat imunitas ($p\text{ value}=0,000$), sikap dengan imunitas ($p\text{ value}=0,000$), perilaku dengan tingkat imunitas ($p\text{ value}=0,000$). Sedangkan jenis kelamin dan pendidikan terakhir tidak memiliki hubungan bermakna dengan tingkat imunitas (Rope dan Ruhyana 2019).

Kata Kunci: Herbal; Imunitas; Pengetahuan, Perilaku; Sikap

PENDAHULUAN

Covid-19 yang mulai muncul sejak akhir tahun 2019, saat ini telah mewabah di berbagai negara dan telah ditetapkan sebagai pandemi dunia. Virus yang menyerang sistem pernafasan ini sudah mengakibatkan 4.708.046 kasus kematian di Indonesia sejak awal tahun 2020 hingga Februari 2022 (WHO, 2020). DKI Jakarta menempati peringkat pertama dengan tingginya angka konfirmasi Covid-19 hingga tanggal 14 Februari 2022 yaitu sebesar 1.063.205 kasus (Covid-19, 2021). Jakarta Timur berada di peringkat pertama dengan jumlah kasus bulan Februari 2022 mencapai 261.362 kasus salah satunya di kelurahan Cibubur yang sudah termasuk zona merah (Covid19.go.id, 2022). Tingginya kasus Covid-19 ini membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa penerapan

protokol kesehatan dan pembatasan kegiatan masyarakat. Kementerian Kesehatan RI juga menyebutkan bahwa proteksi dasar secara mandiri juga dapat dilakukan untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 antara lain dengan vaksinasi, deteksi dini dan isolasi, penerapan 5M, dan meningkatkan kekebalan (imunitas) tubuh (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Apabila sistem imun kuat, maka pemulihan infeksi virus dapat dilakukan tanpa perawatan khusus karena virus Covid-19 bersifat *self medication*. Angka kejadian terkonfirmasi kasus covid sampai 26 April 2023 sebanyak 6.767.126 jiwa. 6.594.830 jiwa sembuh (97.5%), 161.204 (2.4%) meninggal dan kasus aktif sebanyak 11.092 (0.2%), (PHEOC Kemkes RI, 2021).

Banyak cara yang dapat dilakukan agar tubuh tetap sehat dan meningkatkan imunitas selama pandemi ini seperti istirahat yang cukup, makan makanan bergizi, hingga mengkonsumsi tanaman herbal (Amalia *et al.*, 2020). Tanaman herbal sudah ada sejak dahulu dan didapatkan secara turun temurun. Tanaman herbal diketahui memiliki banyak manfaat dan relatif aman karena bahan alami, penggunaan obat herbal tetap memiliki aturan, seperti ketepatan waktu penggunaan, ketepatan cara penggunaan, dosis aturan pakai, dan keamanannya. Pengetahuan akan tanaman dan obat herbal ini perlu untuk dimiliki seseorang sebelum mengonsumsi. Menurut Siregar *et al.*, (2020), tingkat pengetahuan seseorang terhadap pengobatan dapat dipengaruhi oleh kepercayaannya dalam mengonsumsi obat herbal, sedangkan tingkat pengetahuan dapat berpengaruh terhadap sikapnya. Perilaku menggambarkan bagaimana aktivitas seseorang yang secara langsung saat menggunakan suatu produk yang mendasari seseorang mengambil keputusan. Faktor pengetahuan, sikap dan perilaku ini mempengaruhi terhadap status kesehatan dan berperan penting dalam pengendalian dan pencegahan penularan Covid-19. Purwanto (2014) juga menyebutkan, penggunaan tanaman herbal sebagai obat di masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap dan perilakunya.

Penelitian Restiana *et al.*, (2021), pengetahuan berhubungan dengan perilaku penggunaan obat herbal (signifikansi 0,000), didukung penelitian Siregar *et al.*, (2020) yang memperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan tingkat pengetahuan konsumen terhadap perilaku masyarakat mengonsumsi jamu tradisional secara rutin dengan nilai signifikansi masing-masing variabel sebesar 0,000 dan 0,001. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Bahiyah *et al.*, (2020) yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam upaya pencegahan Covid-19 menggunakan immunomodulator herbal di Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang (*p value* 0,153 > 0,05). Peneliti mengambil lokasi penelitian di Puskesmas Kelurahan Cibubur yang merupakan salah satu wilayah zona merah di Jakarta Timur. Rumusan penelitian pada penelitian ini adalah bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku konsumsi herbal dengan peningkatan imunitas. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk 1) mengidentifikasi gambaran pengetahuan konsumsi herbal dengan peningkatan imunitas tubuh; 2) mengidentifikasi gambaran sikap konsumsi herbal dengan peningkatan imunitas tubuh; 3) mengidentifikasi gambaran perilaku konsumsi herbal dengan peningkatan imunitas tubuh; dan 4) menganalisis tingkat

pengetahuan, sikap dan perilaku konsumsi herbal dengan peningkatan imunitas tubuh pada masa pandemi Covid-19 di Wilayah Puskesmas Kelurahan Cibubur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Masyarakat Wilayah Puskesmas Kelurahan Cibubur berjumlah 21.099 orang, jumlah responden dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* melalui perhitungan Slovin dengan toleransi 10%. Jumlah responden sesuai kriteria inklusi (konsumsi herbal) sebanyak 110 orang. Penelitian dilakukan pada tanggal 10 Maret sampai 23 Mei 2022. Variabel independen yang peneliti teliti adalah pengetahuan, sikap dan perilaku konsumsi herbal peningkatan imunitas, sedangkan variabel dependen adalah peningkatan imunitas tubuh di masa pandemi covid-19.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data dari responden, terdapat empat bagian dari kuesioner yaitu data responden, imunitas tubuh yang menggunakan ISQ (*immune status questionnaire*) oleh Wilod Versprille *et al.*, (2019), tingkat pengetahuan konsumsi herbal dalam peningkatan imunitas yang diukur menggunakan skala *guttman*, serta

sikap dan perilaku konsumsi herbal yang juga diukur menggunakan skala *guttman*. Kuesioner tingkat pengetahuan, sikap, perilaku dan imunitas tubuh diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 orang yang berkunjung di Puskesmas. Uji validitas dan reliabilitas, peneliti menggunakan komputer. Hasil yang diperoleh bahwa kuesioner pengetahuan: valid 0,376-0,666 > R tabel (0,361), reliabel 0,76>0,6, Sikap: Valid 0,390-0,779>R tabel (3,061) dengan reliabel 0,90>0,6, perilaku: Valid 0,370-0,699> R tabel (0,361) dengan reliabel 0,74>0,6, Imunitas: Valid 0,371-0,608>R Tabel (0,361) dengan reliabel 0,67>0,6. Hasil tersebut berarti bahwa keseluruhan kuesioner valid dan reliabel sehingga layak digunakan.

Keseluruhan instrumen disebar untuk mengumpulkan data-data penelitian. Dalam penyebaran kuesioner ini, peneliti menerapkan prinsip etik penelitian yakni *respect*, *beneficience*, *justice*, dan *confidentiality*. Kuesioner yang telah disebar akan memberikan data untuk kemudian diolah dengan langkah *editing*, *coding*, *entry data*, dan *cleaning data*. Data yang telah diolah selanjutnya dianalisis dengan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik tiap variabel, dan analisis bivariat dengan uji *chi-square*

untuk menganalisa hubungan antar variabel independen dan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Konsumsi Herbal

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	79	71,8
Laki-Laki	31	28,2
Usia		
Remaja (12-21 Tahun)	18	16,4
Dewasa (21-60 Tahun)	70	63,6
Tua (>60 Tahun)	22	20,0
Pendidikan Terakhir		
Rendah (SD, SMP)	30	27,3
Tinggi (SMA- Perguruan Tinggi)	80	72,7
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	83	75,5
Bekerja	27	24,5
TOTAL	110	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan (71,8%) dengan rata-rata usia responden mayoritas berusia dewasa (21-60 tahun) (63,6%). Pada tingkat pendidikan mayoritas berpendidikan tinggi (72,7%)

dengan mayoritas responden tidak bekerja (75,5%). Adapun untuk hasil analisis univariat tentang tingkat pengetahuan, sikap, perilaku, dan tingkat imunitas responden, dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan, Sikap, Perilaku, dan Tingkat Imunitas

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Pengetahuan		
Baik	66	60%
Kurang Baik	44	40%
Sikap		
Baik	62	56,4%
Kurang Baik	48	43,6%
Perilaku		
Positif	59	54,6%
Negatif	51	46,4%
Tingkat Imunitas		
Sangat Baik	92	90%
Sangat Buruk	18	10%
TOTAL	110	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa dari 110 responden mayoritas yang memiliki pengetahuan baik sebanyak (60%) sedangkan kategori sikap didapatkan mayoritas memiliki sikap baik sebanyak (56,4%). Pada kategori perilaku mayoritas responden (53,6%) memiliki perilaku positif. Sedangkan pada tingkat imunitas mayoritas

(83,6%) responden mempunyai tingkat imunitas sangat baik. Analisis selanjutnya adalah analisis bivariat yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Hasil dari analisis bivariat tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Hubungan Karakteristik Responden dengan Tingkat Imunitas

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Responden dengan Tingkat Imunitas

Variabel Independen	Variabel Dependen (Tingkat Imunitas)				Total	P-Value	Nilai OR CI 95%
	Sangat Buruk		Sangat Baik				
	n	%	n	%			
Jenis Kelamin							
Laki-Laki	8	25,8	23	74,2	31	0,094	0,417 (0,147-1,182)
Perempuan	10	12,7	69	87,3	79		
Usia							
Remaja (12-21 Tahun)	0	0,0	18	100	18	0,038	-
Dewasa (21-60 Tahun)	16	22,9	54	77,1	70		
Tua (>60 Tahun)	2	9,1	20	90,9	22		
Pendidikan Terakhir							
Pendidikan Rendah (SD,SMP)	4	4,9	26	25,1	12	0,277	0,725 (0,218-2,409)
Pendidikan Tinggi (SMA-Perguruan Tinggi)	14	13,1	66	66,9	18		
Pekerjaan							
Bekerja	9	33,3	18	66,7	27	0,006	0,243 (0,84-0,701)
Tidak Bekerja	9	10,8	74	89,2	83		

Sumber: Data Primer, 2022

a. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Imunitas

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa mayoritas perempuan mengkonsumsi

herbal memiliki tingkat imunitas yang baik sedangkan mayoritas laki-laki mengkonsumsi herbal memiliki tingkat imunitas yang buruk. Hasil penelitian

diperoleh $p\text{-value} = 0,094$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat imunitas dan pada responden perempuan berpeluang 0,417 kali lebih besar mengkonsumsi herbal untuk meningkatkan imunitas tubuh daripada responden laki-laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rope (2019) yang dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan status imunitas orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta (Signifikansi 0,112).

Secara fisiologi imunitas laki-laki dan perempuan pada prinsipnya tidak ada perbedaan, sehingga didapatkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat imunitas. Peningkatan atau penurunan status imunitas tubuh seseorang disebabkan oleh perilaku orang tersebut dalam memperhatikan kesehatan tubuhnya. Sehingga baik laki-laki maupun perempuan tidak menutup kemungkinan untuk mengalami tingkat imunitas tubuh yang rendah. Dalam meningkatkan imunitas tubuh, laki-laki maupun perempuan dapat menjaga atau meningkatkannya dengan mengkonsumsi jamu/herbal. Hanya saja dalam

kehidupan sehari-hari laki-laki akan cenderung lebih memilih sesuatu yang lebih instan dan cepat. Sehingga herbal belum tentu menjadi alternatif laki-laki dalam menjaga atau meningkatkan imunitas tubuh.

- b. Hubungan Usia dengan Tingkat Imunitas Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa mayoritas responden dengan kategori usia dewasa usia 21-60 tahun memiliki tingkat imunitas sangat baik. Hasil dari analisis didapatkan hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkatan imunitas $p\text{-value} = 0,038$ ($p < 0,005$). Penelitian ini sejalan dengan pendapat Fatmah (2006, dalam Unawekla et al., 2018) bahwa faktor usia memiliki hubungan erat dalam tingkat imunitas dimana kelompok lanjut usia kemampuan sistem imunitas tubuhnya akan menurun sesuai dengan peningkatan usia hal ini dikarenakan produksi imunoglobulin menurun. Hasil penelitian untuk responden lebih banyak pada usia produktif, hal ini menunjukkan baiknya pengetahuan sehingga meningkatkan kinerja dan produktivitas dan keterampilan fisik. Usia dengan imunitas sangat erat kaitannya karena secara fisiologi otak manusia semakin tua maka akan semakin kecil volumenya yang diakibatkan karena setiap hari sel otak ada yang mati sekitar 300 ribu sel. Maka dengan volume otak mengecil maka

berbanding lurus dengan fungsi dari otak itu sendiri yang berakibat imunitas ataupun organ lain akan menurun fungsinya.

c. Hubungan Pendidikan Terakhir dengan Tingkat Imunitas

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden berpendidikan tinggi menunjukkan bahwa tingkat imunitasnya sangat baik, dan responden pendidikan rendah menunjukkan tingkat imunitas sangat buruk. Dari hasil hubungan pendidikan terakhir dengan tingkat imunitas $p\text{-value} = 0,722$ ($p > 0,005$). Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat imunitas. Responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki peluang 0,725 kali lebih besar untuk tingkat imunitas yang sangat baik dibandingkan dengan pendidikan rendah. Wulandri et al., (2020) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa terkait pendidikan terhadap pengetahuan dalam peningkatan imunitas tubuh, pengetahuan sedang paling banyak dimiliki oleh SMP/SMA dengan persentase 66,7% dan pengetahuan kurang diperoleh dengan tingkat pendidikan SD 40% tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan dalam meningkatkan imunitas tubuh.

Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu faktor yang akan menunjang kemampuan dalam menerima informasi. Tingkat Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikirnya atas tindakan yang diambil dalam menjaga tingkat imunitas tubuh. Namun, tingkat pendidikan belum tentu membuat seseorang memilih herbal dalam membantu meningkatkan imunitas tubuh. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, umumnya akan lebih sibuk dalam kehidupan sehari-harinya sehingga herbal bukan menjadi alternatif bagi mereka untuk menjaga imunitas tubuh.

d. Hubungan Pekerjaan dengan Tingkat Imunitas

Berdasarkan Tabel 3 diketahui mayoritas responden tidak bekerja memiliki tingkat imunitas sangat baik, dan responden yang bekerja memiliki tingkat imunitas sangat buruk. Hasil hubungan pekerjaan dengan tingkat imunitas diperoleh $p\text{-value} = 0,006$ ($p < 005$). Maka, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat imunitas. Responden yang tidak bekerja memiliki peluang 0,243 kali lebih besar untuk tingkat imunitas yang baik dibandingkan responden yang bekerja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yuniar & Lestari (2017)

yang menyimpulkan bahwa seseorang dengan tingkat sosial ekonomi yang baik akan memiliki tingkat kesehatan yang baik pula. Seseorang yang bekerja dan yang tidak bekerja memiliki tingkat aktivitas hidup yang berbeda. Pekerjaan dimana dengan adanya kesibukan yang tinggi sehingga pola hidup dan pola makan yang tidak teratur sehingga menyebabkan gangguan kesehatan. Selain itu, mereka yang bekerja akan cenderung mengonsumsi sesuatu secara instan agar mudah dan cepat. Hal itu

menyebabkan seseorang yang bekerja akan cenderung tidak mengonsumsi jamu/herbal dalam meningkatkan sistem imunitas tubuhnya. Meskipun demikian, Lindawati dkk., (2021) menjelaskan bahwa status pekerjaan tidak menjamin seseorang melakukan perilaku yang baik dalam menjaga tingkat imunitas tubuh. Hal tersebut dikarenakan perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pekerjaan saja, akan tetapi banyak faktor lainnya seperti pengetahuan, persepsi, motivasi, dan lain sebagainya.

2. Hubungan Karakteristik Responden dengan Pengetahuan

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Konsumsi Herbal dengan Tingkat Imunitas

Variabel Independen	Variabel Dependen (Tingkat Imunitas)				Total	P-Value	Nilai OR CI 95%
	Sangat Buruk		Sangat Baik				
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Baik	3	4,5%	63	95,5%	66	0,000	10,862
Kurang Baik	15	34,1%	29	65,9%	44		(2,915-40,471)
Sikap							
Baik	1	1,6%	61	98,4%	62	0,000	33,453
Kurang Baik	17	35,4%	31	64,6%	48		(4,242-263,144)
Perilaku							
Positif	1	1,7%	58	98,3%	59	0,000	29,000
Negatif	17	33,3%	34	66,7%	51		(3,693-227,701)

Sumber: Data Primer, 2022

a. Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Imunitas

Berdasarkan Tabel 4 Mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik memiliki tingkat imunitas sangat baik. Hasil dari analisis hubungan pengetahuan dengan tingkat imunitas $p\text{-values} = 0,000$ ($p < 0,05$) maka,

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat imunitas. Responden yang memiliki pengetahuan baik berpeluang 10,862 kali lebih besar untuk tingkat imunitas sangat baik dibandingkan dengan tingkat pengetahuan kurang baik. Hal ini

membuktikan bahwa semakin banyak pemahaman seseorang tentang manfaat mengonsumsi herbal maka dapat meningkatkan kepercayaannya sehingga konsumsi obat herbal dipilih untuk meningkatkan imunitas tubuh. Karena, tingkat pengetahuan seseorang akan suatu pengobatan akan berdampak kepada tingkat kepercayaannya dan perilakunya terhadap pengobatan tersebut.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Restiana et al., (2021) yang ingin mengetahui hubungan pengetahuan terhadap perilaku penggunaan suplemen dan obat herbal untuk meningkatkan imunitas tubuh dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 di Banjarbaru Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan terhadap perilaku penggunaan suplemen dan obat herbal dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dalam meningkatkan imunitas tubuh. Penelitian yang dilakukan oleh Lindawati et al., (2021) yang ingin menganalisis perilaku pemanfaatan tanaman obat tradisional untuk meningkatkan imunitas tubuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku pemanfaatan tanaman obat tradisional untuk peningkatan

imunitas tubuh. Pengetahuan akan manfaat dalam mengonsumsi obat herbal dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, termasuk mengikuti seminar atau pertemuan yang membahas mengenai kegunaan obat herbal dalam peningkatan imunitas tubuh. Menurut peneliti, hal ini membuktikan bahwa semakin banyak pemahaman seseorang tentang manfaat dari mengonsumsi obat herbal maka dapat meningkatkan kepercayaannya sehingga konsumsi obat herbal dipilih untuk meningkatkan imunitas tubuh. Karena, tingkat pengetahuan seseorang akan suatu pengobatan akan berdampak kepada tingkat kepercayaannya dan perilakunya terhadap pengobatan tersebut.

b. Hubungan Sikap dengan Tingkat Imunitas

Berdasarkan Tabel 4 mayoritas responden yang memiliki sikap baik dan tingkat imunitas sangat baik. Kemudian terdapat responden yang memiliki tingkat sikap kurang baik namun tingkat imunitas sangat baik. Didapatkan hasil analisis hubungan sikap dengan tingkat imunitas $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan tingkat imunitas dan responden yang memiliki sikap baik berpeluang 33,452 kali lebih besar untuk tingkat imunitas

sangat baik dibandingkan dengan sikap kurang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Habib et al., (2021) untuk melihat faktor budaya apa saja yang mempengaruhi pembelian kunyit oleh seseorang untuk dikonsumsi sebagai herbal dalam meningkatkan kekebalan tubuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran diri, lingkungan eksternal, kepercayaan dan sikap sangat mempengaruhi keputusan konsumen dalam mengonsumsi kunyit dimasa pandemic untuk menjaga sistem kekebalan tubuhnya. Selanjutnya secara teori sikap menurut Kusuma et al., (2020) merupakan suatu bentuk penilaian atau respon konsumen terhadap suatu objek apakah disukai atau tidak. Oleh karena itu sikap dapat menggambarkan kepercayaan konsumen terhadap berbagai atribut dan manfaat dari objek tersebut, sikap ini memiliki peluang paling tinggi dibandingkan dengan tingkat pengetahuan untuk meningkatkan kebiasaan konsumsi herbal secara rutin.

Menurut peneliti, apabila sikap positif yang diberikan seseorang dalam menanggapi manfaat konsumsi herbal dapat meningkatkan imunitas tubuh maka dapat membantu meyakini seseorang untuk mengonsumsi herbal. Namun sebaliknya, jika sikap negatif

yang diberikan maka hal tersebut menunjukkan ketidakpercayaan seseorang akan manfaat herbal dalam meningkatkan imunitas tubuh.

c. Hubungan Perilaku dengan Tingkat Imunitas

Berdasarkan Tabel 4 mayoritas responden yang memiliki perilaku positif dan tingkat imunitas sangat baik dan terdapat responden yang memiliki perilaku negatif namun tingkat imunitas sangat baik. Didapatkan hasil hubungan perilaku dengan tingkat imunitas $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,005$). Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku dengan tingkat imunitas dan responden yang memiliki perilaku positif berpeluang 39,00 kali lebih besar untuk tingkat imunitas sangat baik dibandingkan dengan perilaku negatif. Penelitian ini sejalan dengan Mustofa (dalam, Siregar et al., 2020) menjelaskan mengenai perilaku masyarakat menggunakan jamu untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama wabah covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 1.524 responden yang dianalisis terkait penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa 79% responden mengonsumsi jamu untuk meningkatkan daya tahan tubuh, dan 55,7% responden jadi lebih sering minum jamu setelah terjadi wabah covid-19, jika mengadopsi suatu perilaku

baru yang didasarkan pada pengetahuan dan sikap positif maka perilaku tersebut akan berkelanjutan. Sebaliknya, jika perilaku tidak didasari oleh pengetahuan yang cukup dan sikap positif maka tidak akan berlangsung lama.

Peningkatan konsumsi herbal terjadi selama masa pandemi karena tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap obat herbal atau jamu. Pengetahuan dan sikap merupakan dua variabel yang dapat saling berinteraksi mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku menggambarkan aktivitas – aktivitas seseorang yang secara langsung terlibat dalam menggunakan suatu produk dan termasuk didalamnya hal – hal yang mendasari konsumen mengambil keputusan. Hal ini juga menunjukkan tingginya kesadaran dan antusiasme masyarakat untuk mengonsumsi herbal guna meningkatkan imunitas tubuhnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penghitungan statistik didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak (60%), sikap yang Baik (56,4%), perilaku positif (54,6%) dan memiliki tingkat imunitas sangat baik sebesar (90%). Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan

antara tingkat pengetahuan dengan tingkat imunitas ($p\text{-value} = 0,000$), dengan jumlah 63 responden memiliki pengetahuan yang baik juga memiliki tingkat imunitas yang sangat baik. Untuk variabel sikap terdapat hubungan antara sikap dengan tingkat imunitas ($p\text{-value} = 0,000$), dengan jumlah 61 responden memiliki sikap yang baik juga memiliki tingkat imunitas yang sangat baik. Serta untuk variabel perilaku terdapat hubungan antara perilaku dengan tingkat imunitas ($p\text{-value} = 0,000$), dengan jumlah 58 responden memiliki perilaku yang positif juga memiliki tingkat imunitas yang sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti merekomendasikan kepada pimpinan puskesmas di Indonesia umumnya dan PKM Kel. Cibubur Khususnya untuk tetap selalu memberi pendidikan tentang kesehatan khususnya dalam peningkatan pengetahuan, merubah sikap dan perilaku konsumsi herbal serta peningkatan imunitas tubuh melalui konsumsi herbal secara berkala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Jakarta III, Ketua Jurusan Keperawatan, dr. Mellisa Karima Amalia selaku Kepala Puskesmas Kelurahan Cibubur yang telah mengizinkan

peneliti melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Cibubur. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada masyarakat yang turut berperan sebagai responden.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, L., Irwan, & Hiola, F. (2020). Analisis Gejala Klinis dan Peningkatan Kekebalan Tubuh Untuk Mencegah Penyakit Covid-19. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2(2), 71–76. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v2i2.6134>
- Bahiyah R., Pramana, G. A., & Dyahariesti, N. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Menggunakan Immunomodulator Herbal di Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang*. Program Studi Farmasi, Universitas Ngudi Waluyo.
- Covid-19, S. T. P. (2022). *Situasi COVID-19 Nasional*. Diakses melalui <https://Covid19.Go.Id/Peta-Sebaran>.
- Habib, A., Harahap, M., Intan, D. R., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2021). Faktor-Faktor Budaya yang Mempengaruhi Masyarakat Kota Medan dalam Mengonsumsi Kunyit di Masa Pandemi. *Jurnal SOMASI*, 2(2), 148–155.
- Kusuma, T. M., Wulandari, E., Widiyanto, T., & Kartika, D. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Kebiasaan Konsumsi Jamu pada Masyarakat Magelang Tahun 2019. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 37–42. <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v0i0.10857>.
- Lindawati, Amelia, R. A., & Gobel, F. A. (2021). Perilaku Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Untuk Peningkatan Imunitas Tubuh di Masa Pandemi COVID-19. *Journal of Muslim Community Health*, 2(4), 56–63.
- Purwanto, B. (2014). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Berbasis Herbal*. Jakarta: D-Medika.
- Restiana R, E., Ramadhani, S., & Oktapian Akbar, D. (2021). Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Suplemen dan Obat Herbal dalam Mencegah Penularan Covid-19 Di Banjarbaru Selatan. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina (JIIS): Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 6(2), 292–301.
- Rope, Z. Z. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Imunitas ODHA di Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta. *Jurnal Publikasi Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1-11.
- Siregar, R. S., Salsabila, & Siregar, A. F. (2020). Analisis Hubungan Sikap dan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Masyarakat Kota Medan Mengonsumsi Jamu Tradisional di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Ke-V Fakultas Pertanian Universitas Samudra*, 13–22.
- Unawekla, J. V., Moeis, E. S., & Langi, Y. A. (2018). Hubungan antara Status Gizi dan Sistem Imun Seluler pada Subyek Penyakit Ginjal Kronik Stadium V Hemodialisis di Instalasi Tindakan Hemodialisis RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *E-CliniC*, 6(1). <https://doi.org/10.35790/ec1.6.1.2018.18682>.
- Wilod Versprille, L. J. F., van de Loo, A. J. A. E., Mackus, M., Arnoldy, L., Sulzer, T. A. L., Vermeulen, S. A.,

- Abdulahad, S., Huls, H., Baars, T., Scholey, A., Kraneveld, A. D., Garssen, J., & Verster, J. C. (2019). Development and validation of the immune status questionnaire (ISQ). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(23). <https://doi.org/10.3390/ijerph16234743>.
- Wulandri, S., Nurmainan, & Susanti, R. (2020). Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan VitaminC dalam meningkatkan Imunitas Tubuh sebagai upaya pencegahan Covid-19. *Jurnal Farma*, 14, 63–65.
- Yuniar, I., & Lestari, S. D. (2017). Hubungan Status Gizi dan Pendapatan Terhadap Kejadian Tuberkulosis Paru. *Jurnal Perawat Indonesia*, 1(1), 18–25.